

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Oleh:

Nova Suryani, S.P., M.P

Universitas Adzkia

Alamat: JL. Taratak Paneh No 7 Kalumbuk, Kota Padang, Sumatera Barat (25175)

Korespondensi penulis: novasuryani@adzkia.co.id

Abstract. *The agricultural sector is the largest contributor to the regional income in the Mentawai Islands Regency. Plantations play a crucial role in the development of the agricultural sector at both the national and regional levels. Therefore, research is needed to determine the commodity subsector of plantations that serves as the leading commodity in the Mentawai Islands Regency. The results of this research are expected to provide guidance on the direction of development in the Mentawai Islands Regency, enabling it to focus on leading commodities that can maximize prosperity for the local community. The methods employed include Location Quotient (LQ) analysis and shift-share analysis. Based on the LQ analysis, it is found that the key commodities in the Mentawai Islands Regency are coconut, cloves, nutmeg, and patchouli. According to the shift-share analysis, the second-priority commodity subsector in plantation crops in the Mentawai Islands Regency includes coconut, cocoa, and rubber. The third-priority commodity subsector in plantation crops in the Mentawai Islands Regency includes cloves, nutmeg, candlenut, cinnamon, patchouli, and betel.*

Keywords: *Agricultural Sector, Plantation Crops, Location Quotient Analysis, Shift-Share Analysis*

Abstrak. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting didalam pengembangan sektor pertanian baik tingkat nasional

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

maupun regional. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui komoditi subsektor tanaman perkebunan yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk tentang arah pembangunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai sehingga pembangunan daerah tersebut akan bisa diarahkan ke komoditi-komoditi unggulan yang mampu memberikan kesejahteraan maksimal bagi masyarakat setempat. Metode yang digunakan yaitu analisis *Location Quotient (LQ)* dan *shift share analysis*. Berdasarkan hasil analisis *LQ* ditemukan bahwa, komoditi subsektor tanaman perkebunan yang menjadi basis di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah kelapa, cengkeh, pala, dan nilam. Berdasarkan perhitungan analisis *shift share* komoditi subsektor tanaman perkebunan yang menjadi komoditi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah kelapa, kakao, karet. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu cengkeh, pala, kemiri, kayu manis, nilam dan pinang.

Kata kunci: Sektor Pertanian, Tanaman Perkebunan, Location Quotient, Analisis Shift-Share

LATAR BELAKANG

Pembangunan pertanian dalam tiga dasawarsa terakhir lebih difokuskan pada pengembangan komoditas primer dengan mengandalkan kelimpahan sumberdaya alam. Untuk beberapa komoditas telah terjadi pelandaian pencapaian produktivitas karena keterbatasan potensi teknologi. Dilain pihak juga terjadi variasi inefisiensi teknologi pada berbagai wilayah dengan karakteristik yang berbeda. Pada kedua kasus ini peranan teknologi menjadi sangat penting, yaitu teknologi yang mendorong tingkat produktivitas lebih tinggi dan bersifat spesifik lokasi (Suhardjito & Meiyana Hikmawati, 2023).

Sektor pertanian menjadi fokus utama dalam inisiatif pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara. Keterlibatan dalam pertanian tidak hanya berdampak pada kehidupan generasi saat ini, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan untuk generasi mendatang (Anggriawan & Toti Indrawati, 2013).

Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting didalam pengembangan sektor pertanian baik tingkat nasional maupun *regional*. Peluang pengembangan tanaman perkebunan semakin memberikan harapan, hal ini berkaitan dengan semakin kuatnya

dukungan pemerintah terhadap usaha perkebunan rakyat, tumbuhnya berbagai industri yang membutuhkan bahan baku, dan semakin luasnya pangsa pasar produk perkebunan.

Dalam era ini, pengembangan ekonomi tidak lagi dikelola secara sentral, melainkan telah didelegasikan kepada pemerintah daerah tingkat provinsi, kabupaten, atau kota masing-masing. Oleh karena itu, suatu daerah diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengelola sumber daya yang dimilikinya guna mendorong kemajuan dan kemandirian pembangunan di wilayah tersebut. Perubahan ini didukung oleh pemberlakuan otonomi daerah, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki hak, wewenang, dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kebijakan ini, setiap daerah diharapkan mampu melakukan estimasi potensi sumber daya yang dapat dikembangkan sebagai sektor unggulan, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi di wilayahnya. Hal ini penting agar kebijakan yang diambil sesuai dengan tujuan dan kebutuhan khusus dari setiap daerah.

Dengan diberikannya otonomi yang besar kepada daerah, kesuksesan pengembangan wilayah saat ini dan di masa mendatang sangat bergantung pada kebijakan pemerintah daerah, terutama dalam menanggapi perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, setiap pemerintah daerah diharapkan mampu merumuskan dan mengimplementasikan visi pengembangan wilayah sesuai dengan nilai-nilai, arah, dan tujuan yang akan membimbing masa depan wilayah tersebut.

Hierarki yang disusun untuk menentukan skala prioritas komoditi unggulan terdiri dari tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah *ultimate goal*, yang menjadi tujuan utama pembangunan wilayah, yaitu mencapai target pertumbuhan ekonomi wilayah. Kemudian, pada tingkat kedua, terdapat *intermediate goal* berupa sektor-sektor ekonomi yang dapat diandalkan sebagai prime mover ekonomi wilayah, melibatkan sektor pertanian, industri, dan jasa. Terakhir, pada tingkat ketiga, terdapat kriteria-kriteria untuk menentukan komoditas unggulan yang dapat dijadikan sebagai tujuan dalam pengembangan wilayah.

Kabupaten kepulauan Mentawai merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki 48,01 persen PDRB dari

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

sektor pertanian pada tahun 2022. Tanaman perkebunan merupakan salah satu subsektor yang penting untuk dikembangkan sehingga dapat menyokong serta memberikan kontribusi lebih terhadap sektor pertanian dan pembangunan perekonomian di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

KAJIAN TEORITIS

Pembangunan Ekonomi

Pada umumnya pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya. Sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2007:3).

Pendapatan Regional

Pendapatan regional mencerminkan tingkat pendapatan masyarakat dalam suatu wilayah analisis. Pengukuran tingkat pendapatan dapat dilakukan dengan memperhatikan total pendapatan wilayah atau pendapatan rata-rata per individu dalam wilayah tersebut. Analisis suatu wilayah atau pembahasan pembangunan regional tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut.

Sejumlah parameter dapat digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan suatu wilayah, dan peningkatan pendapatan masyarakat adalah salah satu parameter utama. Parameter lainnya, seperti peningkatan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan, juga erat kaitannya dengan peningkatan pendapatan wilayah. Dalam konteks ini, pembangunan wilayah harus terkait dengan peningkatan pendapatan masyarakat, terutama pendapatan rata-rata per individu (*income per capita*).

Penting untuk memahami alat ukur dan metode yang digunakan untuk menetapkan tingkat pendapatan masyarakat. Tanpa alat ukur yang tepat, data yang disajikan dapat memberikan informasi yang tidak akurat. Kesalahan umum adalah menganggap nilai produksi suatu wilayah sebagai pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Namun, yang menjadi pendapatan masyarakat setempat adalah nilai tambah dari kegiatan produksi

tersebut. Nilai tambah ini mencerminkan tingkat kemakmuran masyarakat setempat, dengan asumsi bahwa seluruh pendapatan tersebut dinikmati oleh masyarakat setempat (Tarigan, 2015:13).

Teori basis ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2015:28).

Beberapa cara yang dapat digunakan dalam memilah antara kegiatan basis dan kegiatan nonbasis, (1) Metode langsung dapat dilakukan dengan cara survei secara langsung kepada pelaku usaha dengan memasarkan barang yang diproduksi dan sumber membeli bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk, (2) metode tidak langsung adalah menggunakan asumsi atau disebut dengan metode asumsi. Metode asumsi, berdasarkan kondisi wilayah (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan nonbasis, (3) Gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran, (4) Metode *Location Quotient (LQ)* membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor di wilayah yang dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional (Vikaliana, 2017).

Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis, lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal) (Tarigan, 2015:28).

Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk ke dalam kegiatan/sektor *service* atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti *service* disebut saja non basis. Sektor non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikan sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan diatas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Tarigan, 2015:29).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini merupakan gabungan dari metode kuantitatif dan metode deskriptif. Metode kuantitatif digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka dan dilakukan analisis menggunakan statistik.

Analisis yang dapat digunakan untuk menentukan komoditi unggulan masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat adalah analisis *Location Quotient* (LQ). LQ dapat menentukan apakah suatu komoditi merupakan komoditi basis atau komoditi non basis. Formula matematis :

$$LQ = \frac{l_i/e}{L_i/E}$$

Keterangan :

- LQ = Indeks *Location Quotient* komoditi pertanian tingkat Kabupaten /Kota
- l_i = Nilai produksi komoditi pertanian i di Kabupaten/Kota
- e = Nilai produksi total komoditi pertanian di Kabupaten/Kota
- L_i = Nilai produksi komoditi pertanian i di Provinsi Sumatra barat
- E = Nilai produksi total komoditi pertanian di Provinsi Sumatera Barat

LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu komoditi pertanian suatu daerah terhadap besarnya peranan komoditi tersebut secara nasional, dengan kriteria :

- a. $LQ > 1$: komoditi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian basis. Produksi komoditi pertanian tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.
- b. $LQ < 1$: komodi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian non basis. Produksi komoditi pertanian tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga perlu impor dari luar.

Selanjutnya metode *shift share analysis* dapat menentukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pertumbuhan suatu komoditi pertanian.

Shift share analysis merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. *Shift share analysis* terdiri dari komponen *regional share*, komponen *proportional shift*, dan komponen *differential shift*. Dari *proportional shift* dan komponen *differential shift* dapat diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada wilayah Kabupaten/Kota :

- a. Apabila *proportional shift* positif, maka komoditi tersebut di Kabupaten/Kota pertumbuhannya cepat.
- b. Apabila *proportional shift* negatif, maka komoditi tersebut di Kabupaten/Kota pertumbuhannya lambat.
- c. Apabila *differential shift* positif, maka komoditi tersebut di Kabupaten/Kota memiliki daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lainnya.
- d. Apabila *differential shift* negatif, maka komoditi tersebut di Kabupaten/Kota tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lainnya.

Kriteria yang digunakan dalam prioritas pengembangan komoditi pertanian basis menurut Lusminah (2008) adalah Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian basis dengan nilai $LQ > 1$, PS

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

(*proportional shift*) positif dan DS (*differential shift*) positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PS (*proportional shift*) negative, DS (*differential shift*) positif atau $LQ > 1$, PS (*proportional shift*) positif dan DS (*differential shift*) negative. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas ketiga untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PS (*proportional shift*) negatif dan DS (*differential shift*) negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah Penelitian

1. Luas Daerah

Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki luas 6.033,76 km² dengan wilayah terluas terletak pada Kecamatan Siberut Barat dengan luas 1.163,64 km². Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai mencakup 14,3 persen dari seluruh luas wilayah Sumatera Barat. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2023)

2. Perkembangan Perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, sektor pertanian memerankan peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sektor pertanian berkontribusi 48,01 terhadap PDRB (Produk Domesstik Regional Bruto) atas dasar harga berlaku pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian merupakan lapangan usaha yang memberikan peluang besar dalam upaya perkembangan perekonomian di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai dibandingkan dengan sektor lainnya (Tabel 1).

Tabel 1. PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota Atas Dasar Harga Konstan

No	Lapangan Usaha	Jumlah (Juta)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.346,46	1.381,20	1.425,16	1464,93	1.518,00

2	Pertambangan dan Penggalian	47,16	47,03	46,69	48,52	50,88
3	Industri Pengolahan	89,82	86,90	86,90	93,50	94,37
4	Pengadaan Listrik dan Gas		0,78	0,74	0,76	0,81
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang		0,12	0,13	0,14	0,14
6	Konstruksi	372,56	406,36	393,66	411,51	439,57
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	379,05	405,12	404,96	428,06	451,84
8	Transportasi dan Pergudangan	294,35	310,78	221,34	201,72	229,44
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	19,51	20,60	19,06	20,66	23,32
10	Informasi dan Komunikasi	31,59	35,47	38,90	41,95	45,04
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,36	3,43	3,43	3,71	3,82
12	Real Estat	27,02	28,47	28,48	29,11	30,74
13	Jasa Perusahaan	1,35	1,41	1,40	1,46	1,51
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	191,59	207,31	207,08	211,86	212,91
15	Jasa Pendidikan	30,14	32,58	34,79	36,22	37,93

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	17,55	18,86	20,52	22,41	23,45
17	Jasa Lainnya	23,32	25,31	22,75	25,02	27,54
Produk Domestik Bruto		2.875,66	3.011,01	2.956,01	3.041,55	3.191,30

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2023

Komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu kelapa, coklat/kakao, karet, cengkeh, pala, kemiri, kulit/kayu manis, nilam dan pinang. Produksi beberapa tanaman perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai berfluktuasi pada tahun 2017-2022 (Tabel 2).

Tabel 2. Produksi Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai

No	Komoditi	Jumlah Produksi (Ton)						Jumlah
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Kelapa	3.308	3.917	3.910	3.910	13.076,24	18.113	28.121,24
2.	Coklat/Kakao	99	260	253	253	106,44	51	1.022,44
3.	Karet	11,6	26	24	24	27	23	135,6
4.	Cengkeh	34	673,2	673	673	33.130	143	35.326,2
5.	Pala	370	447	450	450	110,23	110	1.937,23
6.	Kemiri	12	14	14	14	0	0	54
7.	Kulit/Kayu Manis	302	103	100	100	0	0	605
8.	Nilam	44	0,8	0,8	1	72,11	43	161,71
9.	Pinang	175	170,1	175	0	0	212	

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2023

Harga komoditi subsektor perkebunan menurut indeks harga konsumen Provinsi Sumatera, komoditi kelapa dan kayu manis tahun 2017-2021 mengalami kenaikan. Sementara itu tanaman kakao, karet, cengkeh, pala, kemiri, nilam dan pinang memiliki harga yang berfluktuasi tahun 2017-2022.

Tabel 3. Harga komoditi subsektor perkebunan tingkat konsumen di Provinsi Sumatera Barat

No	Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Kelapa	2.648.200	2.591.010	2.866.540	2.873.370	3.176.190	3.263.180
2.	Kopi	21.697.720	19.886.600	19.483.440	18.816.490	19.062.370	20.908.240
3.	Coklat/Kakao	21.167.180	23.178.140	22.702.550	23.806.440	25.038.000	24.998.810
4.	Karet	7.602.000	6.633.000	7.068.000	6.965.000	9.057.000	9.310.000
5.	Cengkeh	92.261.000	91.887.000	72.065.000	63.180.000	74.353.000	89.170.000
6.	Lada/Merica	103.870	99.540	106.130	113.900	123.000	123.000
7.	Pala	50.646.000	44.792.000	39.857.000	40.953.000	48.042.000	44.775.000
8.	Kemiri	17.200.000	19.592.000	21.253.000	20.225.000	20.242.000	20.651.000
9.	Kelapa Sawit	1.392.120	1.201.320	1.314.990	1.406.670	1.866.450	2.218.880
10.	Kulit/Kayu Manis	32.537.000	32.537.000	32.537.000	39.847.000	45.177.000	45.708.000
11.	Nilam	511.000.000	511.000.000	511.000.000	595.333.000	613.333.000	375.417.000
12.	Pinang	10.262.150	10.056.440	6.782.840	7.781.300	10.491.520	7.931.890

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2023

3. Komoditi Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Subsektor tanaman perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang sangat penting untuk dikembangkan karena memberikan sumbangan yang besar terhadap perekonomian daerah. Berdasarkan analisis *Location Quotient* terhadap subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2017-2022 mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa tanaman perkebunan yang menjadi basis yaitu kelapa, cengkeh, pala, kayu manis, nilam dan pinang.

Tabel 4. Nilai LQ Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2017-2022

No	Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Kelapa	2,98	2,25	2,65	2,86	5,69	11,97
2.	Coklat/Kakao	0,11	0,20	0,24	0,27	0,12	0,08
3.	Karet	0,00	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
4.	Cengkeh	2,20	12,48	14,69	15,47	1,01	4,18
5.	Pala	23,21	14,98	17,79	18,70	2,65	3,96
6.	Kemiri	0,15	0,14	0,16	0,17	0,00	0,00
7.	Kulit/Kayu Manis						
	Manis	2,10	0,39	0,46	0,66	0,00	0,00
8.	Nilam	10,89	0,08	0,09	0,12	6,07	4,49
9.	Pinang	1,40	1,00	1,22	0,00	0,00	1,73

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel dapat dilihat bahwa nilai pada subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai, nilai LQ yang paling tinggi adalah komoditi kelapa yaitu sebesar 11,97 di tahun 2022. Kemudian diikuti oleh komoditi nilam, cengkeh, pala, pinang, kakao dan karet. Pada tahun 2021 nilai LQ tertinggi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah komoditi nilam, yaitu sebesar 6,07 dan diikuti oleh komoditi kelapa, pala, kakao dan karet. Tahun 2020 nilai LQ tertinggi subsektor tanaman perkebunan adalah pala yaitu 18,70 diikuti oleh komoditi cengkeh, kelapa, kayu manis, kakao, nilam dan karet. Pada tahun 2019 nilai LQ tertinggi subsektor tanaman perkebunan di Kepulauan Mentawai adalah tanaman pala, yaitu sebesar 17,79 dan diikuti oleh komoditi cengkeh, kelapa, pinang, kayu manis,

kakao, kemiri, nilam dan karet. Pada tahun 2018 nilai LQ tertinggi subsector tanaman perkebunan di Kepulauan Mentawai adalah tanaman pala yaitu sebesar 14,98 dan diikuti tanaman cengkeh, kelapa, pinang, kayu manis, kakao, nilam dan karet. Pada tahun 2017 nilai LQ tertinggi subsector tanaman perkebunan di Kepulauan Mentawai adalah tanaman pala yaitu sebesar 23,21 kemudian diikuti oleh tanaman nilam, kelapa, kayu manis, cengkeh, pinang, kemiri, dan kakao.

Tabel 5. Nilai Kebutuhan dan Ekspor Subsector Tanaman Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai

No	Komoditi	Jumlah	Rata-Rata	Sisa LQ	Kebutuhan	Ekspor
1.	Kelapa	16,42	3,28	2,28	1712,56	3911,69
2.	Coklat/Kakao	0,94	0,19	-0,81	1090,15	-885,66
3.	Karet	0,03	0,01	-0,99	4035,08	-4007,96
4.	Cengkeh	45,84	9,17	8,17	770,69	6294,55
5.	Pala	77,32	15,46	14,46	25,05	362,39
6.	Kemiri	0,62	0,12	-0,88	87,14	-76,34
7.	Kulit/Kayu Manis	3,62	0,72	-0,28	167,29	-46,29
8.	Nilam	17,25	3,45	2,45	9,38	22,97
9.	Pinang	3,62	0,72	-0,28	0,00	0,00

Komoditi kelapa dengan rata-rata LQ 3,28 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 2,28 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kabupaten Mentawai yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi kepala. Jumlah komoditi kelapa yang dibutuhkan Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah 1712,56 ton dan jumlah komoditi kepala yang di ekspor adalah sebanyak 3.911,69 ton untuk memenuhi kebutuhan kelapa diluar Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Komoditi cengkeh memiliki memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 9,17 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 8,17 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kabupaten Mentawai yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi cengkeh. Jumlah komoditi cengkeh di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah 770,69 ton dan jumlah komoditi cengkeh yang akan di

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

ekspor adalah sebanyak 6294,55 ton untuk memenuhi kebutuhan cengkeh diluar Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Komoditi pala memiliki memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 15,46 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 14,46 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kabupaten Mentawai yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi pala. Jumlah komoditi pala yang dibutuhkan Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah 25,05 ton dan jumlah komoditi pala yang akan di ekspor adalah sebanyak 362,39 ton untuk memenuhi kebutuhan pala diluar Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Komoditi nilam memiliki memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 3,45 artinya nilai 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan nilai 2,45 dapat digunakan dalam kegiatan ekspor ke luar daerah Kabupaten Mentawai yang tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditi nilam. Jumlah komoditi nilam yang dibutuhkan Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah 9,38 ton dan jumlah komoditi nilam yang akan di ekspor adalah sebanyak 22,97 ton untuk memenuhi kebutuhan nilam diluar Kabupaten Kepulauan Mentawai.

4. Analisis Shift Share

**Tabel 6. Perhitungan Nasional Share, Proporsional Share, Differential Share
Kabupaten Kepulauan Mentawai**

No	Komoditi	NS	PS	DS	Priototas
1.	Kelapa	4.361.890.845,85	- 218.307.295.846,01	26.290.446.108	II
2.	Coklat/Kakao	53.808.544.927,02	- 54.065.125.862,02	1.051.821.512	II
3.	Karet	2.264.325.748,50	- 2.245.448.369,78	146.808.649	II
4.	Cengkeh	80.547.140.135,40	- 76.670.288.032,31	- 1.292.945.784.321	III
5.	Pala	481.171.532.532,12	- 469.670.357.430,43	- 27.142.452.679	III
6.	Kemiri	5.299.839.816,31	- 5.393.658.421,80	- 98.929.880	III

7.	Kulit/Kayu Manis	252.311.764.569,72	- 234.534.852.815,76	- 19.717.738.174	III
8.	Nilam	577.333.325.726,32	- 558.815.260.335,02	- 11.354.393.829	III
9.	Pinang	46.113.645.614,90	- 46.482.038.093,04	- 2.092.080.154	III

Sumber : Data Diolah, 2024

Wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk subsector tanaman perkebunan tidak memiliki komoditi unggulan prioritas utama. Sementara itu untuk komoditi unggulan kedua pada sub sektor perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah pada tanaman kelapa, coklat dan karet. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Proportional shift* untuk tanaman kelapa bernilai -218.307.295.846,01 dan nilai *Differential shift* yang positif yaitu sebesar 26.290.446.108 selama periode tahun 2017-2022. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan komoditi tersebut tidak menonjol di wilayah Provinsi Sumatera Barat tetapi pada wilayah kabupaten Kepulauan Mentawai pertumbuhan komoditi tersebut menonjol. Begitu juga untuk komoditi kakao dan karet dengan nilai *Proportional shift* berturut-turut sebesar - 54.065.125.862,02 dan - 2.245.448.369,78 dan nilai *Differential shift* yang positif yaitu sebesar 1.051.821.512 dan 146.808.649. hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan komoditi kakao dan karet tidak menonjol di Provinsi Sumatera Barat tetapi pertumbuhan komoditi tersebut menonjol di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Komoditi yang menjadi prioritas ketiga yang dapat dikembangkan adalah cengkeh, pala, kemiri, kayu manis, nilam dan pinang. Komoditi-komoditi tersebut mempunyai nilai *Proporsional Shift* dan *Differential Shift* yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia et al., 2019 untuk mengetahui komoditi sektor pertanian basis (unggulan) yang mempunyai pertumbuhan cepat di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menemukan bahwa persebaran komoditi di Kabupaten Banjar sangat beragam. Masing-masing kecamatan mempunyai

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

komoditi unggulan dalam sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Sementara itu Faqih (2021), menemukan bahwa Berdasarkan hasil analisis LQ, komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Indramayu berdasarkan subsektor tanaman pangan. Komoditas yang menjadi unggulan adalah padi yang diunggulkan di 28 kecamatan. Subsektor Perkebunan dan Hortikultura Kelompok Komoditas Buah, komoditas yang diunggulkan yaitu mangga di 14 kecamatan, sawo diunggulkan di 12 kecamatan, melinjo diunggulkan di 11 kecamatan, pisang dan petai diunggulkan di sepuluh kecamatan, pepaya diunggulkan di sembilan kecamatan, belimbing, jambu biji, jambu air diunggulkan di delapan kecamatan, alpukat dan sirsak yang diunggulkan di enam kecamatan, Nangka diunggulkan di lima kecamatan, jeruk siam diunggulkan di empat kecamatan, jeruk besar dan markisa diunggulkan di tiga kecamatan, rambutan dan sukun diunggulkan di dua kecamatan, dan jengkol hanya diunggulkan di satu kecamatan. Kelompok Komoditas Sayuran, komoditas yang diunggulkan yaitu kacang panjang, semangka, dan terung di 11 kecamatan, ketimun, kangkung, tomat, bawang merah, cabe besar, dan cabe rawit diunggulkan di delapan kecamatan, sawi diunggulkan di enam kecamatan, blewah dan kembang kol diunggulkan di lima kecamatan, dan jamur diunggulkan di dua kecamatan. Berdasarkan hasil analisis Shift Share pergeseran bersih bahwa pertumbuhan komoditas padi, mangga, nangka dan pepaya di Kabupaten Indramayu termasuk ke dalam kelompok maju atau progresif karena bernilai positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia¹ & Andjani (2019) yang bertujuan untuk mengetahui potensi Kecamatan Samigaluh, terutama sektor pertanian. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa komoditas unggulan sector pertanian di Kecamatan Samigaluh adalah: a) tanaman pangan: padi sawah / ladang; b) tanaman buah: duku / langsung, jeruk siam, salak dan melinjo; c) tanaman obat: mengkudu; d) ternak: kambing; dan e) tanaman perkebunan: kakao, cengkeh dan nilam.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ramadhani & Yulhendri (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* yang menjadi komoditas basis di Kabupaten Solok, pada tanaman pangan adalah padi sawah dan ubi jalar, pada tanaman hortikultura sayuran adalah bawang merah, bawang putih, kentang, kubis, tomat dan wortel, pada buah yang menjadi komoditas basis adalah alpokat

dan markisa dan perkebunan adalah kopi cengkeh, kayu manis, tebu, enau, kemiri, teh, kapuk dan gardamon

Pola produksi pada komoditi tanaman pangan di Kabupaten Deli serdang cenderung menyebar dibanyak wilayah atau kecamatan dan tidak terjadi spesialisasi komoditi pada masing-masing kecamatan. Hasil analisis trend faktor komoditi tanaman pangan seperti padi, ubi kayu, dan jagung memiliki tingkat produksi yang tinggi tiap tahunnya, akan tetapi pada komoditi ubi jalar dan kacang tanah produksinya cenderung menurun. (Handayani et al., 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan nilai LQ rata-rata komoditi subsektor tanaman perkebunan, komoditi yang menjadi basis di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah kelapa, cengkeh, pala, dan nilam. Berdasarkan perhitungan analisis *shift share* komoditi subsektor tanaman perkebunan yang menjadi komoditi prioritas kedua yaitu kelapa, kakao, karet. Komoditi yang menjadi prioritas ketiga subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu cengkeh, pala, kemiri, kayu manis, nilam dan pinang.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai perlu menetapkan kebijakan dalam pembangunan dan pengembangan sektor perekonomian daerah yang mengacu pada sektor basis terutama pada sektor pertanian yang menjadi sektor basis dan penyumbang sebagian besar pendapatan daerah di Kabupaten Kepulauan Mentawai serta mengembangkan komoditi subsektor perkebunan yang menjadi basis.

DAFTAR REFERENSI

Anggriawan, & Toti Indrawati. (2013). *Peranan Komoditi Gambir terhadap Perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi*.

Badan Pusat Statistik. 2023. *Kabupaten kepulauan Mentawai dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Badan Pusat Statistik. 2023. *Indeks Harga Konsumen Proinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2022*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

- Faqih, A. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 550. <https://doi.org/10.29210/020211242>
- Fauzia, U., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Banjar (Vol. 6, Issue 2). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpgHlm.1-11>
- Handayani, E., Khairul, S., & Panggabean, E. L. (2019). Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Pada Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. In *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)* (Vol. 1, Issue 2). <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jiperta>
- Oktavia, R., & Andjani, I. Y. (2019). *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta*. 7(2), 160–169.
- Ramadhani, G., & Yulhendri. (2019). *Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok*.
- Suhardjito, & Meiyana Hikmawati. (2023). Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Pengembangan Mekanisasi Pertanian Di Kabupaten Ngawi. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.348 halaman
- Tarigan, Robinson. 2015. *Ekonomi Regional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Vikaliana, R. (2017). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* , 4-5.